
**RELASI ANTARA MENANTU PEREMPUAN DAN MERTUA PEREMPUAN
DALAM BINGKAI FEMINISME DI *ISTRI UNTUK PUTRAKU*
KARYA ALI GHALEM**

Anna Sriastuti

Satya Wacana School of Foreign Language, Salatiga

Abstract

This study analyzes the relationship between mother in-law and daughter in-law in Ali Ghalem's Istri Untuk Putraku in feminism frame. A series of analysis is done to find out the final shot of the study; the mother-daughter's in-law relationship; proceeded by describing the characterization of the two main characters, and then finding out the conflicts happened between them, the actions against patriarchy done by the daughter in law which means actions against tradition and social society construction/norms stirred by patriarchal roles and finally ended by revealing the relationship between the two main female characters in the novel. In addition the this study, the writer's purpose of writing this story will be covered to enrich the understanding of the conflicts, which lead to the tense relationship between mother in-law and daughter in-law.

Key words: characterizations, conflicts, patriarchy

A. PENDAHULUAN

Kemajuan zaman melalui teknologi dan informasi telah membawa perubahan yang besar di segala bidang, baik secara fisik berupa industri, alat-alat teknologi, transportasi, komunikasi, maupun perubahan fisik yaitu cara pikir, wawasan dan sikap manusianya. Perubahan-perubahan ini tentu saja berdampak pada peningkatan kesetaraan kedudukan perempuan

dalam dunia yang pernah dan masih dikuasai laki-laki. Perempuan mulai mendapatkan posisi publik yang semakin mengukuhkan eksistensinya sebagai pribadi yang bereksistensi dan bertransendensi. Akan tetapi adalah sesuatu yang tidak bisa dipungkiri bahwa budaya patriarki ternyata masih membuat batasan-batasan yang ingin mengembalikan perempuan pada posisi yang 'seharusnya' dalam kacamata laki-laki yaitu sebagai liyan (the other) atau pun the Second Sex.(De Beauvoir, 1949)) yaitu dengan mengikat mereka dalam perkawinan beserta urusan-urusan rumah tangga lainnya. Merupakan rahasia umum bahwa perkawinan membuat perempuan 'perempuan', yang memisahkan mereka dari dunia luar untuk berkariyer dan bahkan bersosialisasi karena harus berkonsentrasi mengurus rumah, anak dan suami mereka. (Arivia, 2005)

Pemaparan diatas merupakan gambaran Fatiha, si Menantu Perempuan dalam novel ini. Dia adalah seorang gadis usia belasan yang menghamparkan impiannya untuk mandiri dan bekerja setelah selesai sekolah tetapi terpaksa harus memupus impiannya itu karena harus putus sekolah dan dikawinkan dengan seorang laki-laki yang tidak ia kenal sebelumnya. Kehidupannya semakin sulit manakala dia harus hidup serumah dengan keluarga barunya yang menjunjung tinggi tradisi-tradisi lama yaitu tradisi patriarki. Konflik demi konflik pun mengalir, tidak hanya dengan sang suami, melainkan lebih dengan si ibu mertua, seorang wanita yang berpikiran patriarkhat.

Penulis tertarik untuk menggali lebih jauh hubungan antara Fatiha, si menantu dengan Aisyah, si mertua dalam bingkai feminisme. Dalam hal ini, feminisme diwakili oleh Fatiha, sedangkan masyarakat patriarki diwakili oleh Aisyah. Mungkinkah novel ini merupakan upaya pendobrakan pada sistem patriarki yang dirasa sudah tidak 'zaman'-nya lagi?

I. PERMASALAHAN

Permasalahan dalam pembahasan relasi antara menantu dan mertua dalam makalah ini melibatkan beberapa unsur sastra yang harus dikaji terlebih dahulu, yaitu penggambaran penokohan menantu dan mertua dalam novel ini, di mana si mertua adalah tokoh perempuan yang menjunjung tinggi nilai-nilai patriarki meskipun dia sendiri merupakan korban dari tradisi tersebut dan si menantu adalah tokoh perempuan yang mulai sadar untuk mempertanyakan kedudukannya sebagai perempuan yang seharusnya mempunyai kedudukan yang setara dengan laki-laki, pemaparan konflik-konflik yang muncul dari kedua tokoh perempuan yang memiliki perbedaan pemikiran, dan upaya-upaya pendobrakkan tradisi dan konstruksi masyarakat yang kental dengan budaya patriarki oleh si menantu perempuan. Pada akhir bagian analisa ini akan dijelaskan juga kognitasio pengarang dalam novel *Istri Untuk Putraku*.

II. TINJAUAN TEORI

A. Teori Feminis

Secara Etimologis feminis berasal dari kata *femme* (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Tujuan feminis dalam hal ini adalah keseimbangan, interelasi gender. Secara umum feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalkan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun bidang-bidang sosial. Feminis, khususnya masalah-

masalah mengenai wanita, pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi, gerakan perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki.

Kondisi fisik perempuan yang yang lebih lemah secara alamiah hendaknya tidak digunakan sebagai alasan untuk menempatkan kaum wanita pada posisinya yang lebih rendah. Pekerjaan wanita selalu dikaitkan dengan memelihara, pria selalu dikaitkan dengan bekerja. Kodrat perempuan untuk mengandung, melahirkan dan secara kultural memelihara, pada gilirannya akan mengurangi sifat agresif dan menumbuhkan sifat lembut, pasif dan sebagainya. Di lain pihak, pria memiliki kekuatan untuk menaklukkan, mengadakan ekspansi dan bersifat agresif. Perbedaan fisik yang diterima sejak lahir kemudian diperkuat dengan hegemoni struktur kebudayaan, adat istiadat, tradisi, pendidikan dan sebagainya. Oleh karena itu pula, yang ditolak oleh kelompok feminis adalah anggapan bahwa perempuan merupakan konstruksi negatif, perempuan sebagai makhluk yang takluk, perempuan yang terjerat ke dalam dikotomi sentra marginal, superior inferior.

Dalam masyarakat patriarkhat, misalnya, dimana anak laki-laki merupakan harapan, maka secara langsung akan mengkondisikan superioritas laki-laki. Oleh karena itu, dikatakan bahwa perempuan dibedakan secara kultural bukan hakikat. Dan feminis menolak ketidakadilan akibat masyarakat patriarki, menolak sesuatu yang berpusat pada laki-laki (phallogocentric --- phallus = kelamin laki-laki) (Ratna, 2004).

B. Teori Dekonstruksi

Dekonstruksi, sebagaimana diungkapkan Derrida, mempunyai ciri khas yaitu penolakan terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan menghasilkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotomis. Kecenderungan utama oposisi biner adalah anggapan bahwa unsure yang pertama merupakan pusat, asal usul dan prinsip, dengan konsekuensi logis bahwa unsure yang lain menjadi sekunder, marginal, manifestasi, padanan pelengkap dan sebagainya.

Dalam dekonstruksi, perempuan dianggap sesuatu yang lain, tetapi selalu berhubungan dengannya, dan oleh karena itu merupakan hal yang penting, apa yang ada di luar, pada dasarnya juga berada di dalam, apa yang ditolak juga diperlukan, yaitu untuk memberikan identitas pada dirinya. Demikianlah dekonstruksi berusaha untuk mengoreksi kembali sistem logika yang terjadi, membongkar pembacaan *androcentric* atau patriarkhat, dengan menampilkan pemahaman *gynocritics*, sehingga menghasilkan makna-makna baru. (Ratna, 2004)

C. METODOLOGI

Rumusan masalah diatas akan dianalisis dengan beberapa teori dan pendekatan. Pertama-tama penulis akan memakai teori strukturalisme dengan metode *close reading* untuk melihat penokohan kedua karakter utama diatas, konflik-konflik yang timbul antara keduanya maupun

prinsip-prinsip antarhubungan dalam usaha pendobrakan tradisi/budaya patriarki.

Teori strukturalisme ini tentu saja belum bisa menjawab bingkai feminisme dalam relasi menantu-mertua ini, sehingga perlu juga didekati dengan teori feminisme yang dipadu dengan teori dekonstruksi untuk memaparkan secara rinci dan utuh antarhubungan dalam oposisi biner.

D. ANALISIS MASALAH

Dalam makalah ini terdapat empat permasalahan yang akan dianalisis lebih lanjut dalam pembahasan berikut.

1. Gambaran Penokohan Menantu dan Mertua

Sebelum pembahasan tentang permasalahan, perlu digarisbawahi bahwa Fatiha dan Aisyah, kedua tokoh sentral dalam novel ini hidup di Aljazair, sebuah daerah di Timur Tengah yang masyarakatnya; khususnya generasi tua, masih terikat kuat dengan tradisi lama. Pada saat yang sama, perubahan dari dunia luar pun sudah berhembus dan mengoyakkan tradisi yang ada. Mereka berdua hidup di masa transisi ini, dimana ada tarik menarik antara tradisi lama dan baru yang menimbulkan pertentangan antara generasi tua dan muda.

Fatiha, si menantu, adalah seorang gadis muda berusia tujuh belasan, yang pernah mengenyam pendidikan di sebuah sekolah kejuruan yang cukup terkenal. Sekolah telah membuka wawasannya pada kemajuan zaman, termasuk kenyataan yang terjadi di luar masyarakatnya, khususnya tentang emansipasi wanita yang menuntut kesetaraan gender. Dia tahu bahwa sekolah merupakan hal yang penting, yang bukan hanya milik laki-laki tetapi juga milik perempuan. Dia ingin sekali mandiri dan bisa bekerja di luar rumah (publik) setelah selesai sekolah. Dia menyadari eksistensinya sebagai perempuan dengan mempertanyakan banyak hal

yang dianggapnya tidak masuk akal seperti fungsi cadar yang dipasangkan di muka kaum wanita, yang baginya merupakan usaha pengaburan kedirian/ ke-individu-an seorang perempuan dan hanya menguntungkan laki-laki. Dia pernah berjanji untuk tidak memakainya. Ironisnya, dia pun akhirnya harus menyerah pada tradisi bercadar ini setelah menikah. Pernikahannya ini pulalah yang memisahkannya dengan impiannya karena dia harus berhenti sekolah dan melulu mengurus pekerjaan rumah tangga di rumah mertuanya. Namun begitu, pengetahuannya yang dulu serta semangat untuk mengejar impian tidak membuatnya menyerah pada apa yang disebut ‘takdir’ wanita bersuami yaitu mengurus suami dan rumah. Dia masih mencari peluang-peluang untuk kebebasannya dan berusaha membuka konsep lama yang mengatakan wanita hanya identik dengan urusan suami, anak dan rumah tangga. Dia berusaha mengejar ketinggalannya akibat putus sekolah dengan diam-diam membaca Koran dan majalah, mendengarkan radio, menjalin hubungan dengan teman-teman lama dan baru bahkan secara frontal menyatakan keberatannya pada pemikiran lama yang dianggapnya kolot dan merugikan wanita. Tentu saja hal ini menimbulkan pertentangan dan konflik, baik dengan suaminya maupun (lebih lagi) dengan mertuanya, yang masih mengagungkan tradisi lama.

Aisyah merupakan seorang wanita berusia sekitar lima puluh tahun. Dia adalah seorang ibu rumah tangga yang hebat, yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan dalam batas-batas dunianya sendiri, dunia wanita. Aisyah sebetulnya merupakan satu dari jutaan wanita di zamannya, yang juga korban tradisi. Dia menikah pada usia yang masih sangat muda dan dihadapkan pada tradisi yang keras. Dia dituntut untuk menjadi istri yang patuh dan tunduk pada suami, seorang menantu yang menaruh hormat

pada mertua, seorang wanita pekerja keras yang mampu melahirkan anak-anak yang bisa dibanggakan yang dalam hal ini adalah anak-anak laki-laki penerus garis keturunan. Kesuksesannya memerankan semua peran diatas membutuhkan dan mengaburkan eksistensinya sebagai manusia yang tidak hanya berkewajiban tetapi juga mempunyai hak-hak yang harus diperjuangkan. Baginya, seorang wanita sejati adalah wanita yang berlaku persis seperti dirinya. Wanita yang baik adalah orang yang tidak banyak bicara, seorang wanita pekerja keras, seorang istri yang patuh dan tunduk pada suami dan seorang ibu yang mampu melahirkan sekurang-kurangnya lima orang anak. Dia menganggap wajar semua penindasan yang terjadi pada dirinya dan hal yang sama pun harus terjadi pada menantunya. Dia menerapkan dan memaksakan prinsip-prinsip yang sama seperti yang dialaminya kepada menantu perempuan yang dipilihnya sendiri sebagai istri anaknya. Aisyah tidak bisa menerima segala kemajuan zaman, termasuk kenyataan bahwa menantunya pernah bersekolah dan menyalahkan perkembangan berpikir generasi muda khususnya wanita sebagai perusak tradisi. Aisyah adalah perempuan kolot dan patuh tradisi. Dia secara fisik adalah perempuan tetapi cara pikir dan perbuatannya dipenuhi oleh prinsip-prinsip patriarki.

2. Konflik-konflik dalam Relasi Menantu-Mertua

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa perbedaan cara pikir antara Fatiha, si menantu perempuan dan Aisyah, mertua perempuan, telah mengakibatkan munculnya jurang pemisah antara keduanya yang berbuntut pada permasalahan, pertengkaran dan pertentangan/konflik. Fatiha dalam novel ini tidak hanya mewakili suara-suara feminis tetapi juga generasi muda di masyarakatnya. Sementara itu, Aisyah adalah

wanita yang ternyata berpikiran *phallocentric* yang tidak hanya mewakili kaum laki-laki tetapi juga generasi tua dari zamannya.

Konflik-konflik dalam relasi menantu dan mertua digambarkan dalam tabel di bawah ini:

	Pemikiran Aisyah tentang perempuan dalam kerangka budaya patriarkhat	Pemikiran Fatiha tentang perempuan dalam kerangka feminisme
1	Perempuan adalah Obyek	Perempuan juga adalah Subyek
2	Perempuan = kewajiban,	Perempuan = hak + kewajiban
3	Dunia perempuan adalah dunia rumah tangga dan terisolasi di dalamnya tanpa kebebasan dan privasi.	Perempuan juga bisa melakukan urusan publik dan mempunyai kebebasan dan privasi
4	Perempuan tidak perlu perubahan	Perempuan harus berubah seiring kemajuan zaman

Dalam kacamata Aisyah, laki-laki adalah pemegang kekuasaan tertinggi. Dia adalah penentu tradisi dan aturan-aturan, sementara perempuan adalah pelaksananya. Misalnya saja dalam budaya Fatiha di Timur Tengah, seorang wanita harus bercadar untuk menutup identitas dirinya. Maka timbul pertanyaan siapa yang mengharuskan perempuan memakai cadar dan mengapa demikian? Jawabannya tentu saja mengarah pada hal yang sama yaitu laki-laki dan untuk kepentingan laki-laki juga. Laki-laki memasang cadar pada perempuan dengan beralih hukum agama karena mungkin sebetulnya mereka takut tidak bisa mengerem nafsunya tatkala melihat kecantikan seorang wanita. Jadilah wanita menjadi korbannya dengan mengharuskan mereka bercadar. Cadar disini,

bagi perempuan, tidak hanya bentuk pengaburan identitas diri namun sekaligus sebuah pengukuhan bahwa kehadirannya sebagai pribadi tidak dianggap penting. Dia sama seperti benda-benda lain yang ‘dipakai’ untuk kepentingan tertentu, yaitu kepentingan laki-laki. Laki-laki dalam hal ini berlaku sebagai Subyek, sementara perempuan menjadi Obyek. Sementara Aisyah menerima semua ini tanpa satu pun protes atau keberatan, Fatiha si menantu melakukan yang sebaliknya. Sebagai perempuan yang pernah bersekolah dan tahu kenyataan akan perubahan zaman, Fatiha sadar betul akan eksistensinya. Dia berpikir bahwa wanita tidak melulu ‘penerima perintah atau kebijakan’, tetapi juga ‘pengambil keputusan’. Dia mencoba berdialog dengan suaminya untuk menata kehidupan rumah tangganya, memberi usulan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis dengan mengedepankan komunikasi dan kesetaraan gender, menyatakan keberatan atas ketentuan-ketentuan tertentu (bercadar), dan bahkan menuntut haknya sebagai istri untuk dibawa pergi, mengikuti suaminya dan tidak ditinggal untuk hidup bersama mertuanya. Fatiha memerankan dirinya sebagai Subyek yang berani ‘bersuara’. Dan memang begitulah seharusnya seorang perempuan. Dia bukan sekadar Obyek tetapi juga Subyek.

Pemikiran kolot bahwa perempuan hanyalah suatu Obyek melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu dalam hidupnya yang berkaitan erat dengan serentetan kewajiban. Aisyah, yang sudah terlanjur puas dalam kedudukannya sebagai Obyek menganggap wajar akan kewajiban-kewajiban ini tanpa pernah mempertanyakan. Dan hal yang sama harus terjadi juga pada menantunya. Adalah kewajiban istri untuk bekerja rajin dan mengurus rumah tangganya. Dia harus patuh dan tunduk kepada suami tanpa boleh protes atau mengatakan keberatan untuk membuatnya betah tinggal di rumah. Dia harus melayani suaminya dengan

tidak mempedulikan dirinya demi kebahagiaan suami. Misalnya kapan pun suami menginginkan hubungan seksual, istri harus siap dan bersedia. Tetapi tidak pernah suami menanyakan apakah si istri sebetulnya bersedia atau tidak. Inilah yang dirasakan oleh Fatiha. *'Hussein, suaminya, masih merupakan orang asing baginya, orang asing yang harus dia layani pada siang hari dan memiliki hak penuh di waktu malam'*. Dan akhirnya, seorang istri, pada akhirnya, harus bisa memberi keturunan, bukan sembarang keturunan, melainkan keturunan laki-laki sebagai penerus trah keluarganya. Dia harus mampu mengasuh mereka, membesarkannya, sekaligus menentukan masa depan anak-anaknya, termasuk memilihkan jodoh untuk anaknya. Apabila dia gagal dalam satu atau dua kewajiban diatas, maka dia harus menerima konsekuensi yang memberatkan dirinya seperti disalahkan, diusir, bahkan diceraikan. Hal inilah yang dirasa janggal dan tidakimbang. Seakan-akan laki-laki cukup sebagai pencari nafkah dan 'penabur benih'. Dan seberapa pun nafkah yang diperoleh, dianggap cukup untuk menunjukkan ke-lelaki-annya. Berbeda sekali dengan perempuan, yang bekerja keras sepanjang hari tanpa memperoleh penghargaan hanya karena pekerjaannya bukan pekerjaan yang bisa menghasilkan uang. Hal diatas cukup janggal dan tidak adil, tetapi memang begitulah yang seharusnya terjadi.

Hal-hal yang dianggap wajar oleh Aisyah ternyata tidak berlaku bagi menantunya. Memang tidak sepenuhnya Fatiha, si menantu, menentang tradisi diatas. Dia tetap bekerja keras membantu mertuanya mengurus masalah rumah tangganya, seperti membantu memasak dan membersihkan rumah. Namun di sisi lain dia tetap memperjuangkan haknya sebagai seorang individu. Fatiha marah sewaktu privasinya diusik dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kehamilannya. Dia terperanjat

manakala dia menyadari bahwa tubuhnya sendiri bukan lagi miliknya dan bahkan laki-laki memperoleh kenikmatan atasnya sementara dia sendiri tidak merasakan apa-apa. Dia mulai mencari-cari dan menemukan kenikmatan seksual dengan caranya sendiri, suatu kenikmatan yang tidak bisa diberikan Hussein, suaminya. Mungkin apa yang dilakukan Fatiha dianggap tidak wajar oleh mertuanya. Dan mungkin Aisyah sendiri tidak pernah melakukannya sebelumnya. Baginya cukup dengan hanya menyenangkan suami, tetapi bagi Fatiha, dia merasa berhak juga atas kesenangan tersebut.

Apabila Aisyah berpikiran bahwa pekerjaan perempuan adalah pekerjaan domestik rumah tangga, sedangkan pekerjaan laki-laki adalah pekerjaan publik, maka Fatiha tidak berpendapat sama. Bagi Fatiha, perempuan berhak bersekolah dan mereka pun berhak akan pekerjaan-pekerjaan publik sesuai latar belakang pendidikan yang ditekuninya. Tatkala, dia melihat seorang dokter perempuan di rumah sakit tempatnya dirawat, dia pun berpikir bahwa tidak seharusnya wanita terisolasi di rumah dan disibukkan dengan pekerjaan rumah. Perempuan bisa mandiri dan tidak selalu menggantungkan hidupnya pada laki-laki. Perempuan bisa berkarier di publik untuk menunjukkan eksistensinya dan supaya lebih dihargai. Dalam kerangka pikir Fatiha, sebetulnya dia pun bisa membantu suaminya bekerja sebagai penjahit seperti apa yang dulu pernah dia pelajari di sekolah kejuruannya.

Dalam paragraph ini, kita akan melihat bagaimana kedua wanita tersebut bersikap dalam menghadapi perubahan. Aisyah pernah berkata, “Wanita adalah wanita dan lelaki adalah lelaki dan itu tidak pernah berubah.” Dia pun menambahkan bahwa sekolah tidak bisa memantapkan wanita dan membuat mereka semakin tidak bisa ditanggulangi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pada intinya Aisyah tidak menginginkan adanya

perubahan. Hal inilah yang persis ada dalam cara pikir patriarki. Perempuan harus tetap di tempat dan laki-lakilah yang berhak mendapatkan kemajuan. Masyarakat patriarki melakukan usaha-usaha pembodohan kepada kaum perempuan karena mereka takut apabila kedudukannya terancam. Mereka takut bahwa pendidikan akan membuka cakrawala berpikir baru pada diri perempuan sehingga mereka bisa menuntut hak mereka untuk kedudukan yang sama. Masyarakat ini berpendapat bahwa laki-laki harus tetap di atas, sementara perempuan di bawah. Ada monopoli kekuasaan disini. Ini pula yang diharapkan oleh Aisyah. Ada ketakutan bahwa menantunya yang pernah bersekolah dan bisa membaca dan menulis mempunyai suatu keunggulan yang mungkin akan menggeser kedudukannya sebagai wanita yang berkuasa di rumahnya. Sementara yang dia mau adalah bahwa semua wanita berada pada posisi yang sama seperti dirinya. Jadilah dia menghalalkan segala cara untuk memblokir perubahan dan kemajuan zaman dengan menjauhkan menantunya dari segala informasi terbaru baik dari Koran, radio maupun teman-temannya yang masih bersekolah. Upaya-upaya inilah yang sebetulnya dilakukan oleh masyarakat patriarki untuk melindungi kedudukannya. Sementara di sisi lain, si menantu selalu haus akan perubahan itu. Dia berpikir bahwa perempuan tidak bisa hanya berjalan di tempat, perempuan harus bisa maju. Hal inilah yang mendorongnya mengajarkan membaca dan menulis pada adik iparnya, sekalipun dengan sembunyi-sembunyi karena ditentang oleh mertuanya.

3. Pendobrakan Terhadap Tradisi dan Budaya Patriarki

Tanpa menyadari dirinya seorang feminis, Fatima telah melakukan aksi-aksi feminisme dalam hidupnya. Memang pada awalnya dia terkesan

menyerah pada tradisi dengan menuruti perkawinan dininya walau dengan berat hati. Namun kehidupan paska pernikahan tidak bisa membelenggu keinginannya untuk maju. Dia tidak tinggal diam dan membiarkan dirinya hanyut dalam tradisi yang memenjarakannya dari dunia luar. Dia melakukan usaha tiada henti untuk mengoyak dan mendobrak tradisi dan budaya patriarki yang dipraktekkan oleh keluarga barunya, terutama oleh mertua perempuannya. Sebetulnya dia bisa menerima kenyataan bahwa dia bukan lagi perempuan bebas, melainkan seseorang yang sudah menikah. Namun di sisi lain, dia juga ingin memperoleh kebebasan sebagai wanita yang mandiri, kesempatan untuk memperoleh informasi dan pekerjaan di luar rumah, dan kesetaraan kedudukan dengan laki-laki.

Aksi perlawanan Fatiha dimulai dengan penolakannya terhadap pemakaian cadar yang disediakan oleh mertuanya untuk acara di luar rumah. Dalam pikirannya bahwa cadar identik dengan masa silam dan sekarang ini sudah tidak zamannya lagi perempuan menyembunyikan wajahnya dibalik cadar. Perempuan harus berani tampil untuk menunjukkan eksistensinya. Cara pikir modern ini tidak berhenti sampai masalah cadar saja. Fatiha pun berani mengenakan baju renang di pantai, sesuatu yang memang tepat dipakai ketika seseorang berenang. Akan tetapi, pemikiran-pemikirannya ditentang oleh mertuanya, karena bagi sang mertua, wanita bersuami berjalan-jalan tanpa cadar, atau pun seorang wanita berenang dengan memakai baju renang yang terbuka adalah hal yang tabu dan memalukan. Bagi Aisyah, mertuanya, wanita harus menutup auratnya, yaitu seluruh tubuh dan mukanya dan tidak dipertontonkan untuk orang lain kecuali suaminya. Inilah budaya patriarki yang ingin mendominasi perempuan secara total sebagai barang miliknya atau propertinya. Ini pulalah yang ingin ditentang oleh Fatiha, yaitu bahwa sesungguhnya kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Fatiha

mementingkan nilai praktis akan kegunaan suatu barang. Perempuan pun berhak menentukan apa yang perlu dan tidak perlu bagi dirinya.

Upaya-upaya pendobrakan tidak hanya dilakukan berkaitan dengan masalah fisik tetapi juga psikis, yaitu keinginan Fatiha untuk memperoleh pengetahuan dan kemajuan. Meskipun dia sudah putus sekolah dan tidak diperbolehkan bergaul dengan teman-teman lamanya yang masih bersekolah, dia tidak kehilangan akal untuk memperoleh informasi tentang apa yang terjadi di luar sana. Fatiha meluangkan waktunya mendengarkan siaran radio, membaca surat kabar dan majalah, berhubungan dengan teman-teman lamanya, dan menjalin hubungan dengan sahabat-sahabat barunya walaupun semuanya itu dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi. Dia tidak pernah berhenti belajar sekalipun itu dilakukan secara informal. Baginya pengetahuan memberinya semangat untuk menjadi dirinya sendiri dan memberinya arah dalam melangkah. Fatiha berpikir bahwa pendidikan bukanlah miliknya seorang. Dia mengajarkan membaca dan menulis pada Yamina, adik iparnya, supaya Iparnya tidak ketinggalan zaman dan hidup dalam pembodohan yang diciptakan oleh masyarakat patriarki, yang dalam hal ini justru keluarganya sendiri.

Dalam urusan rumah tangga, pendobrakan dimulai dengan mempertahankan privasinya tentang kehamilannya. Dia tidak ingin selalu dimata-matai dan ditanyai tentang sesuatu yang bersifat pribadi. Tentu saja hal ini membuat ibu mertuanya murka, karena di zamannya dia tidak pernah punya hak untuk mendapatkan privasinya. Fatiha mencoba untuk memfungsikan komunikasi dalam hubungannya dengan suami dengan menyatakan keberatannya ditinggal sendiri di rumah mertuanya sementara suaminya berada di negeri orang dan menawarkan solusi terbaik untuk

mempertahankan rumah tangga mereka. Dia ingin membuka mata suaminya bahwa pasangan suami istri harus hidup mandiri dan terpisah dari orang tuanya. Sementara itu, mertuanya berpikir yang sebaliknya. Dia merasa rumahnya cukup besar untuk menampung semua anak, menantu dan cucu-cucunya. Alasan mengapa dia ingin semuanya untuk tinggal secepat adalah bahwa dia punya kuasa untuk mengatur bahkan mendominasi kehidupan mereka. Dalam hal ini menantu menjadi obyek mertuanya untuk berbakti.

Secara terus-menerus Fatiha memperjuangkan kebebasannya dari cengkeraman mertua dengan menyuruh sahabatnya datang menjenguknya, membiarkan dirinya sakit supaya sejenak bisa keluar dari rumah mertuanya dan dirawat di rumah sakit, dan juga menyurati suaminya untuk mengijinkannya tinggal di negeri orang (Perancis) bersamanya. Mungkin Fatiha adalah satu dari jutaan wanita Aljazair yang berani ‘mendikte’ suami dengan mengutarakan suara hatinya secara terus terang. Namun sayangnya, segala upaya Fatiha tidak membuahkan hasil. Budaya patriarki melekat begitu kuat pada keluarga barunya terutama mertua perempuannya. Tetapi ternyata Fatiha tidak berhenti sampai disini. Usahanya yang terakhir adalah pergi meninggalkan rumah mertuanya tanpa minta ijin terlebih dulu, tanpa bercadar dan dalam keadaan hamil besar. Dia mengambil resiko ini, sekalipun mertuanya sudah mengancamnya bahwa dia tidak akan menerimanya kembali di rumahnya. Dia menyadari bahwa kehidupannya akan lebih sulit karena harus menjadi seorang *single parent* dan bekerja untuk menghidupi dirinya dan anaknya. Dia juga tahu bahwa masyarakat sekitarnya mungkin akan memojokkannya. Tetapi semuanya itu tidak membuatnya takut, karena dia pun tahu kalau dia punya kapasitas yang sama dengan laki-laki untuk bekerja dan memenuhi kebutuhannya.

4. Kogitasio Pengarang

Sebelum mencoba melihat maksud penulisan pengarang terhadap novel ini, baiklah kita melihat akhir cerita novel ini. Tampaknya cerita ditutup dengan sebuah *happy-ending* tentang kelahirannya seorang bayi perempuan, anak Fatiha yang disambut hangat oleh dirinya sendiri dan teman-temannya. Cerita ditutup dengan sebuah kalimat... “*Dan mereka ada disana, Fatiha tahu bahwa hari esok tidak akan begitu sulit dijalani.*” Dari sini kita melihat bahwa penulis ingin mengatakan bahwa pendobrakan Fatiha berhasil. Ternyata banyak perempuan yang bersimpati padanya. Dia tidak sendiri. Dan bahwa ternyata ada banyak perempuan yang berpikiran serupa dengannya. Novel ini seakan-akan ditulis sebagai kritik sosial kehidupan masyarakat di Timur Tengah, khususnya Aljazair. Melalui karya sastra ini, pengarang mungkin ingin pengupayakan pendobrakan terhadap tradisi lama atau pun budaya patriarki yang sudah ketinggalan zaman. Novel ini juga memberikan ruang gerak pada perempuan untuk berani mengambil sikap atas segala ketimpangan dan penindasan pada hidupnya dan memperjuangkan hak-hak mereka.

E. PENUTUP

Dalam pembahasan diatas, dipaparkan dengan jelas relasi mertua-menantu dalam bingkai feminisme. Kita melihat perjuangan dua perempuan dari dua generasi yang berbeda, sama-sama mempertahankan pendiriannya. Satu mewakili perjuangan seorang feminis, sementara yang satunya mewakili budaya masyarakat patriarkhat. Namun pada akhirnya, terlihat bagaimana si menantu berusaha mendobrak tradisi dan budaya patriarki ini dalam pemikiran seorang feminis bahwa perempuan

mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki. Memang dia mengambil resiko yang cukup besar namun dikatakan bahwa perjuangan ini bersambut. Banyak perempuan yang sebetulnya mempunyai pemikiran yang serupa dan bahwa hidup tidaklah akan menjadi lebih buruk.

DAFTAR PUSTAKA

Arivia, Gadis. 2005. *Merayakan Budaya Perempuan: Pelatihan Kritik Sastra Kajian Feminis*. Depok: Departemen Susastra, Universitas Indonesia.

Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Indonesia: Indonesiatara.

De Beauvoir. 1949. *The second Sex*. Penguin Books.

Noor, Redianto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Indonesia: Fasindo.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Indonesia: Pustaka Pelajar.

Wellek, Rene & Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Indonesia: PT Gramedia.